BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah hasil proses akuntansi yang menunjukkan kondisi keuangan secara kuantitatif yang dapat memberikan informasi yang akurat pada semua yang berkepentingan dalam perusahaan.[1] laporan keuangan adalah hasil dari proses pencatatan, penggolongan dan peringkasan dari kejadian-kejadian yang bersifat keuangan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang memerlukan laporan keuangan.

Pihak-pihak yang memerlukan laporan keuangan diantaranya sebagai berikut[2]:

1) Pemilik perusahaan

Pemilik perusahaan yang pimpinannya diserahkan kepada manajer, memerlukan laporan keuangan untuk melihat perkembangan dan kemajuan perusahaan dalam suatu periode. Kemajuan ini dilihat

---

[1] YehezkieI Yosias, "Pengaruh Perputaran Piutang Current Ratio dan Return on Assets Terhadap Pertumbuhan Iaba" JurnaI IImu Dan Riset Manajemen VoI. 7 No.1 (Januari 2018), h. 5.

[2] Kasmir, *Analisis* I*aporan Keuangan*, (Jakarta: RajawaIi, 2015), h. 18.

dari kinerja manajer dalam memimpin perusahaannya dan kesuksesan seorang manajer diukur atau dinilai dari laba yang diperoleh perusahaan.

2) Manajemen

Bagi pihak manajemen, laporan keuangan merupakan alat pertanggungjawaban pengelolaan kepada pemilik perusahaan. Selain itu, laporan keuangan digunakan manajemen untuk mengukur tingkat biaya dari berbagai kegiatan perusahaan, menilai dan mengevaluasi kinerja mereka dalam suatu periode untuk melihat kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan sehingga dapat menjadi dasar untuk manajemen dalam pengambilan keputusan di masa yang akan datang.

3) Kreditor

Kreditor adalah pihak penyandang dana bagi suatu perusahaan seperti bank atau lembaga keuangan lainnya. Pihak kreditor sebelum mengambil keputusan untuk memberi atau menolak permintaan kredit dari suatu perusahaan, perlu mengetahui terlebih dahulu posisi keuangan dari perusahaan yang bersangkutan. laporan keuangan diperlukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang, beban bunga, juga untuk mengetahui apakah kredit

yang akan diberikan itu cukup mendapat jaminan dari perusahaan tersebut. Bagi pihak kreditor, prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan dana (pinjaman) kepada berbagai perusahaan sangat diperlukan karena pihak kreditor tidak ingin usaha yang dibiayainya mengalami kegagalan dalam hal pembayaran kembali peminjaman tersebut (macet).

4) Investor

Investor adalah pihak yang hendak menanamkan modal di suatu perusahaan. Para investor berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan sebagai penentuan kebijaksanaan penanaman modalnya, apakah perusahaan mempunyai prospek yang baik dan akan memperoleh keuntungan dimasa mendatang.

5) Pemerintah

Pemerintah mewajibkan kepada setiap perusahaan untuk menyusun dan melaporkan keuangan perusahaan secara periodik. Hal ini untuk menentukan besarnya pajak yang harus dibayar perusahaan tersebut.

Laporan akuntansi yang disajikan harus relevan dengan kebutuhan dari masingmasing pemakai. Oleh karena itu, analisis laporan keuangan sangat dibutuhkan

untuk memahami informasi laporan keuangan. Menurut Kasmir (2014:28), secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu:

1. Laporan Posisi Keuangan (Statement Financial)

   laporan posisi keuangan adalah laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada waktu tertentu. laporan ini menggambarkan posisi aset (assets), kewajiban (liabilities), dan modal (capital) suatu perusahaan pada waktu/tanggal tertentu.

2. Laporan Laba Rugi (Income Statement)

   Laporan laba rugi adalah laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan ini menunjukkan jumlah pendapatan dan jumlah biaya, yang jika terdapat selisih akan menghasilkan laba/rugi.

3. Laporan Perubahan Modal (*Statement of Owner Equity*)

   Laporan perubahan modal adalah laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini. laporan ini dibuat jika terjadi perubahan modal.

4. Laporan Arus Kas (*Cash Flow Statement*)

   Laporan ini menyajikan informasi aliran kas masuk atau keluar pada suatu periode yang merupakan hasil dari kegiatan pokok perusahaan, yaitu operasi, investasi dan pendanaan.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK)

   Catatan atas laporan keuangan adalah laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu.[3]

2. Analisis Rasio Laporan Keuangan

Rasio keuangan adalah suatu kajian yang melihat perbandingan antara jumlah-jumlah yang terdapat pada laporan keuangan dengan menggunakan formula-formula yang dianggap representative untuk diterapkan, rasio keuangan ini sangat penting gunanya untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan.[4]

Analisis rasio laporan keuangan adalah adalah suatu alat untuk membandingkan jumlah pada periode tertentu dengan jumlah pada pos lain suatu laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan yang

[3] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, …, h. 28.
[4] Irham Fahmi, *Pengantar Manajemen Keuangan*, …, h. 49.

mempunyai makna antara satu dengan yang lain, baik antara data kuantitatif maupun data nonkuantitatif.[5]

Analisis Rasio keuangan digunakan untuk mengetahui masalah serius, bahkan kritis, sehingga dapat dilakukan perbaikan yang serius untuk mencegah semakin memburuknya kesehatan perusahaan. Melalui hasil analisis, kinerja perusahaan dari waktu kewaktu baik secara keseluruhan maupun secara detail dapat diketahui. Terdapat tiga cara yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan, antara lain[6]:

1) Analisis Horizontal, menganalisis data laporan keuangan lebih dari satu periode.
2) Analisis vertikal, mengevaluasi data laporan keuangan dengan cara menjelaskan setiap unsur dalam laporan keuangan yang ditunjukan dengan nilai presentase.
3) Analisis rasio, menggambarkan hubungan di antara unsur dalam laporan keuangan.

Manfaat yang bisa diambil dengan di pergunakannya rasio keuangan, yaitu[7]:

a. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk di jadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan.

---

[5] Dwi Harti, *Pengantar Akuntansi*, ..., h. 28.
[6] Dwi Harti, *Pengantar Akuntansi*, ..., h. 29.
[7] Irham Fahmi, *Pengantar Manajemen Keuangan*, ..., h. 51.

b. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
c. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan.
d. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi resiko yang akan di hadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran Bunga dan pengembalian pokok pinjaman.
e. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penelitian bagi pihak *stakehloder* organisasi.

Adapun rasio keuangan yang sering digunakan adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio Profitabilitas/rentabilitas, rasio leverage, rasio aktivitas, rasio pertumbuhan, market based (penilaian pasar), dan rasio produktivitas.

3. Pertumbuhan Laba

Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan laba. Pertumbuhan laba menunjukan persentasi kenaikan penjualan tahun ini dibanding dengan tahun lalu. Semakin tinggi semakin baik.

Menurut Sofyan Syafri Harahap, laba ini berguna sebagai informasi penting dalam suatu laporan keuangan. Angka ini penting untuk[8]:

1) Perhitungan pajak, berfungsi sebagai dasar pengenaan pajak yang akan diterima negara.
2) Menghitung dividen yang akan dibagikan kepada pemilik dan yang akan ditahan dalam perusahaan.
3) Menjadi pedoman dalam menentukan kebijaksanaan investasi dan pengambilan keputusan.
4) Menjadi dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya di masa yang akan datang.
5) Menjadi dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi.
6) Menilai prestasi atau kinerja perusahaan/segmen perusahaan/divisi.

---

[8] Sofyan Syafri Harahap, *Teori Akuntansi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), h. 300.

7) Perhitungan zakat sebagai kewajiban manusia sebagai hamba kepada Tuhannya melalui pembayaran zakat kepada masyarakat.

Pertumbuhan laba adalah kenaikan laba yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan laba tahun sebelumnya. Pertumbuhan laba dapat dihitung dengan cara mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba pada periode sebelumnya.

Rumus pertumbuhan laba:

$$\textbf{Pertumbuhan laba} = \frac{\textbf{laba bersih t - laba bersih t-1}}{\textbf{Laba bersih t-1}}$$

Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan laba antara lain[9]:

a. Besarnya perusahaan.
b. Semakin besar suatu perusahaan, maka ketepatan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi.
c. Umur perusahaan.

[9] YehezkieI Yosias, *Pengaruh Perputaran Piutang Current Ratio dan Return On Assets Terhadap Pertumbuhan Iaba*, …, h. 5.

d. Perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepetannya masih rendah.
e. Tingkat leverage.
f. Bila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan pertumbuhan laba.
g. Tingkat penjualan.
h. Tingkat penjualan di masa lalu yang tinggi, semakin tinggi tingkat penjualan dimasa yang akan datang sehingga pertumbuhan laba semakin tinggi.
i. Perubahan laba masa lalu.
j. Semakin besar perubahan laba masa lalu, semakin tidak pasti laba yang diperoleh di masa mendatang.

4. Rasio Likuiditas

Fred Weston Menyebutkan bahwa rasio likuiditas *(Liquidity Ratio)* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuas perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan

ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.[10]

Rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan) Kegunaan rasio likuiditas adalah untuk mengetahui kemampuan Perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat di tagih.

Tujuan Dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas yaitu:

1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan ataunpiutang.

[10] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan, ...,* h. 129.

4) Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6) Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8) Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9) Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan, adalah rasio lancar *(current ratio)*, rasio sangat lancar *(quick ratio atau acid test ratio)*, rasio kas *(cash ratio)*, rasio perputaran kas, dan *inventory to net working capital*.

1. Rasio lancar *(Current Ratio)*

Rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam

membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar juga dapat dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan *(margin of safety)*.[11]

Menurut Hery[12], rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total assets lancar yang tersedia. Dengan kata lain, rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan asset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar.

Munurut irham fahmi[13] rasio lancar *(cuurent ratio)* adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu

---

[11] Kasmir, *Analisis laporan Keuangan* (Jakarta: Rajawali, 2015), h. 134.

[12] Hery, *Analisis laporan Keuangan* (Jakarta: Grasindo, 2016), h. 152.

[13] Irham Fahmi, *Pengantar manajemen keuangan teori dan soal jawab* (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 66.

perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo.

Rumus untuk mencari rasio lancar atau *current ratio*, adalah:

$$\textit{Current Ratio} = \frac{\textbf{Aktiva lancar (Current Assets)}}{\textbf{Utang lancar (Current liabilities)}}$$

Keterangan:

- Current Assets = Aset lancar

  Current Assets merupakan pos-pos yang berumur satu tahun atau kurang atau siklus operasi usaha normal yang lebih besar.
- Current liabilities = Utang lancar

  Current liabilities merupakan kewajiban pembayaran dalam 1 tahun atau siklus operasi yang normal dalam usaha.

Alasan digunakannya rasio lancar secara luas sebagai ukuran likuiditas mencakup kemampuannya uuntuk mengukur[14]:

a. Kemampuan memenuhi kewajiban lancar, semakin tinngi jumlah (kelipatan) assets lancar

[14] Irham Fahmi, *Pengantar manajemen keuangan teori dan soal jawab*, …, h. 66.

terhadap kewajiban lancar, maka makin besar keyakinan bahwa kewajiban lancar tersebut akan dibayar.

b. Penyangga kerugian, makin besar penyangga, makin kecil resikonya. Rasio lancar menunjukkan tingkat keamanan yang tersedia untuk menutup penurunan nilai assets lancar non-kas pada saat assets tersebut dilepas atau dilikuiditasi.

c. Cadangan danaa lancar, dimana rasio lancar merupakan ukuran tingkat keamanan terhadap ketidakpastian dan kejutan atas arus kas perusahaan. Ketidakpastian dan kejutaj seperti pemogokan dan kerugian luar biasa dapat membahayakan arus kas secara sementara dan tidak terduga.

2. Rasio Sangat lancar *(Quick Ratio Atau Acid Test Ratio)*

Rasio sangat lancar *(quick ratio atau acid test ratio)* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau mebayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan *(inventory)*.

Rumus untuk mencari rasio cepat *(quick ratio)* dapat digunakan sebagai berikut[15]:

$$\textbf{\textit{Quick Ratio (Acid Test Ratio)}} = \frac{\textbf{\textit{Current Assets – Inventory}}}{\textbf{\textit{Current liabilities}}}$$

Keterangan:

Inventories = Persediaan

Persediaan terdiri dari; persediaan alat0-alat kantor, persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses, dan persediaan barang jadi. Tujuan manajemen persediaan adalah mengadakan persediaan yang dibutuhkan untuk operasi yang berkelanjutan pada biaya yang minimum.[16]

3. Rasio Kas *(Cash Ratio)*

Rasio kas atau *cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas untuk dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas

[15] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, ..., h. 137
[16] Irham Fahmi, *Analisis Laporan Keuangan*, ..., h 126.

seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya.

Rumus untuk mencari rasio kas dapat digunakan sebagai berikut[17]:

$$\textit{Cash Ratio} = \frac{\textbf{Cash or Cash Equivalent}}{\textit{Current liabilities}}$$

4. Rasio Perputaran Kas *(Cash Turn Over)*

Menurut James O. Gill, Rasio perputaran kas *cash turn over* berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan pembiayaan penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

[17] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, …, h. 138-139.

Rumus untuk mencari rasio perputaran Kas dapat digunakan sebagai berikut[18]:

$$\textbf{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\textbf{Penjualan Bersih}}{\textbf{Modal Kerja Bersih}}$$

5. *Inventory to net working capital*.

Inventory to net working capital merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar.

Rumusan untuk mencari Inventory to Net Capital dapat digunakan sebagai berikut:

[18] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, …, h. 140-141.

$$\textit{Inventory to net working capital} = \frac{\textit{Inventory}}{\textit{Current Assets} - \textit{Current liabilities}}$$

5. Rasio Rentabilitas/ Profitabilitas

Rasio Rentabilitas atau disebut juga Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan yang diperoleh dari penggunaan modal-modal perusahaan serta menyokong pertumbuhan baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Rentabilitas diliat dari laporan laba rugi (income statement) yang menunjukkan laporan hasil kinerja perusahaan.[19]

Beberapa jenis rasio pengukuran rentabilitas adalah sebagai berikut[20]:

1) Rentabilitas Ekonomis

Rentabilitas Ekonomis adalah perbandingan antara laba bersih dari usaha dengan modal sendiri. Rumus

[19] Dwi Harti, *Pengantar Akuntansi Bidang Keahlian Bisnis Dan Manajemen*, ..., h. 31

[20] Dwi harti, *Pengantar Akuntansi Bidang Keahlian Bisnis Dan Manajemen*, …, h. 32-33.

untuk menghitung rentabilitas ekonomis adalah ebagai berikut:

$$\textbf{Rentabilitas Ekonomis} = \frac{\textbf{laba bersih usaha sebelum pajak}}{\textbf{Modal Usaha}}$$

2) Rentabilitas Modal Sendiri

Rentabilitas modal sendiri adalah perbandingan antara laba bersih setelah dikurangi pajak dengan modal sendiri. Rumus untuk menghitung rentabilitas modal sendiri adalah ebagai berikut:

$$\textbf{Rentabilitas Modal Sendiri} = \frac{\textbf{Laba Bersih – Pajak Penghasilan}}{\textbf{Modal Sendiri}}$$

3) *Gross Profit Margin* (Margin laba Kotor)

Gross Profit Margin merupakan presentase laba kotor dibandingkan dengan penjualan. Semakin besar *Gross Profit Margin* semakin baik keadaan operasi perusahaan. Sebab, hal itu menunjukkan bahwa harga

pokok penjualan relative lebih rendah dibandingkan dengan penjualan. Sebaliknya, semakin rendah *gross profit margin* semakin kurang baik operasi perusahaan. Rumus untuk menghitung *gross profit margin* adalah ebagai berikut:

$$\textit{Gross Profit Margin} = \frac{\textbf{Penjualan Neto – Harga Pokok Pennjualan}}{\textbf{Penjualan Neto}}$$

4) *Net Profit Margin* (Margin laba Bersih)

Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak tterhadap penjualan, semakin tinggi *net profit margin* semakin baik operasi suatu perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini merupakan ukuran tingkat keuntungan dari setiap Rp. 1,00 penjualan bersih. Rumus untuk menghitung *net profit margin*:

$$\textit{Net Profit Margin} = \frac{\textbf{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\textbf{Penjualan}}$$

5) *Operating Income Ratio (Operating Profit Margin)*

Operating Income Ratio adalah perbandingan antara laba usaha dengan penjualan bersih. Rumus untuk menghitung *Operating Income Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\textbf{\textit{Profit Margin}} = \frac{\textbf{Laba Usaha}}{\textbf{Penjualan Bersih}}$$

6) *Return On Assets (ROA)*

ROA merupakan ukuran kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan semua aktiva yang dimilikinya. laba yang dihasilkan adalah laba sebelum bunga dan pajak. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh laba secara keseluruhan yang menunjukkan tingkat efisiensi pengolahan aktiva yang di lakukan oleh perusahaan.

Return on Assets mencerminkan seberapa besar return yang dihasilkan atas setiap rupiah uang yang ditanamkan dalam bentuk asset.

Rumus untuk menghitung *Return on Assets* adalah sebagai berikut:

$$\textbf{ROA} = \frac{\textbf{Laba Bersih}}{\textbf{Total Assets}}$$

7) *Return On Equity (ROE)*

ROE merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki. Rasio ini menunjukkan kemampuan modal pemilik yang ditanamkan oleh pemilik atau investor untuk menghasilkan laba bersih yang menjadi bagian dari pemilik. Semakin tinggi rasio ini, semakin tinggi keuntungan investor karena semakin efisien modal yang ditanamkan.

Rumus untuk menghitung *Return on Equity* adalah sebagai berikut:

$$\textbf{ROE} = \frac{\textbf{Laba Setelah Pajak}}{\textbf{Modal Sendiri}}$$

6. Rasio Aktivitas

Rasio Aktifitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktifitas perusahaan.

Rumus rasio aktivitas secara umum ada empat, yaitu inventory turnover (perputaran persediaan), rata-rata periode pengumpulan piutang, fixed assets turnover (perputaran aktiva tetap), dan total assets turnover (perputaran total assets).[21]

Beberapa jenis rasio pengukuran aktivitas adalah sebagai berikut:[22]

1) *Inventory Turnover*

Rasio ini menunjukkan berapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal. Semakin besar rasio ini semakin baik, karena dianggap bahwa kegiatan penjualan berjalan cepat.

Rumus Inventory Turnover:

$$\textbf{ITO} = \frac{\textbf{Harga Pokok Penjualan}}{\textbf{Rata-rata Persediaan Barang}}$$

[21] Op-cit., h. 65.
[22] Op-cit., h. 308-309

2) Rata-rata Periode Pengumpulan Piutang

Rasio ini menunjukkan berapa cepat penagihan piutang Se- makin besar semakin baik karena penagihan piutang dilakukan dengan cepat. Receivable Rurn Over dapat dikonversikan ke hari, dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\textbf{360}}{\textbf{Rasio Turn Over Piutang}}$$

3) *Fixed Assets Turnover*

Rasio ini menunjukkan berapa kali nilai aset perputaran bila diukur dari volume penjualan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik. Artinya kemampuan aktiva tetap menciptakan penjualan tinggi.

$$\textbf{Fixed Aset Turnover} = \frac{\textbf{Penjualan}}{\textbf{Aktiva Tetap Bersih}}$$

4) *Total Assets TurnOver*

Rasio ini menunjukkan perputaran total aset diukur dari volume penjualan dengan kata lain

seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik.

$$\textbf{Total Assets Turnover} = \frac{\textbf{Penjualan}}{\textbf{Total Assets}}$$

5) Periode Penagihan Piutang

Angka ini menunjukkan berapa lama perusahaan melakukan penagihan piutang. Semakin pendek periodenya semakin baik. Rasio ini sejalan dengan informasi yang digambarkan *Receivable Turnover*.

$$\textbf{Periode Penagihan Piutang} = \frac{\textbf{Piutang(rata-rata)}}{\textbf{Penjualan per hari}}$$

B. Hubungan Antara Rasio Keuangan Dengan Pertumbuhan Laba

Menurut Mamduh Hanafi dan Abdul Halim, rasio keuangan pada dasarnya disusun dengan cara menggabungkan angka-angka di dalam laporan keuangan

antara laporan laba rugi dan neraca. Dari macam-macam rasio yang ada, rasio-rasio tersebut berguna untuk melihat prospek dan risiko perusahaan di masa yang akan datang. Prospek dan risiko perusahaan dapat dilihat melalui pertumbuhan laba perusahaan. Pertumbuhan laba tersebut dapat menunjukkan kinerja perusahaan. Dan kinerja suatu perusahaan dapat dilihat melalui rasio keuangan.[23] Hubungan antara rasio keuangan dengan pertumbuhan laba sebagai berikut:

1. Current Ratio (CR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

   Current ratio yang tinggi memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditor jangka pendek dalam arti setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban finansial jangka pendeknya. Akan tetapi, Current Ratio yang tinggi akan berpengaruh negatif terhadap kemampuan memperoleh laba (rentabilitas), karena sebagian modal kerja tidak berputar atau mengalami pengangguran. Hasil penelitian terdahulu Fina Islamiati Nurul, Amalia Kusoy dan Maswar Patuh Priyadi (2020). Mahar Mardjono, Asdar Djamereng, dan Anas Priliyadi (2020). Gigih Cahyo Saputro dan Putu

[23] Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 74.

Sulastri (2020). Tyka Melinda Putri (2019). Halomoan Sihombing (2018). Rudikson, Muslimin, dan Faisal (2018). CR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan Laba.

2. Return on Assets (ROA) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

   ROA digunakan untuk mengukur pengembalian hasil atas jumlah aktiva yang digunakan. Semakin tinggi rasio ini dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik karena perusahaan semakin efektif dalam mengelola investasinya sehingga meningkatkan laba yang dimiliki. dan sebaliknya semakin rendah nilai ROA maka kinerja perusahaan juga semakin buruk sehingga tidak mampu meningkatkan laba perusahaan. Oleh karena itu bagi manajemen atau pihak-pihak yang lain, rentabilitas yang tinggi lebih penting daripada keuntungan yang besar. Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktiva secara produktif, dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan memperbandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut. Perusahaan yang sehat seharusnya memiliki Return On Assets positif yang menandakan bahwa perusahaan tersebut

menghasilkan laba. Hasil penelitian terdahulu Fina Islamiati Susyana dan Nugi Mohamamd Nugraha (2021). Rima Sundari, M. Rizal Satria (2021), Agus Salimagus dan M. Rimawan (2020). Mahar Mardjono, Asdar Djamereng, dan Anas Priliyadi (2020). yang menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan Laba.

3. Total Aset Turn Over (TATO) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

   Total Assets Turnover (TATO) mengukur seberapa jauh kemampuan semua aktiva mendapatkan penjualan, dengan menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan. Hasil penelitian terdahulu Fina Islamiati Nurul Amalia Kusoy dan Maswar Patuh Priyadi (2020). Pertiwi Puspa Wardani, Muhammad Abdi Akbar Idris, dan Herman Sjahruddin (2020). Tyka Melinda Putri (2019). Ade Fitriyatun Hasanah, Siti Jubaedah, dan Apri Dwi Astuti (2018). Rudikson, Muslimin, dan Faisal (2018). TATO tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan Laba. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Gigih Cahyo Saputro dan Putu Sulastri (2020). oleh Fina Islamiati Susyana dan Nugi Mohamamd Nugraha (2021).

4. Net Profit Margin (NPM) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

   Net Profit Margin menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Net Profit Margin juga diinterpretasikan sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi) di perusahaan pada periode tertentu. Semakin besar rasio maka semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi. Perusahaan yang sehat seharusnya memiliki Net Profit Margin positif yang menandakan bahwa perusahaan tersebut menghasilkan laba bersih.

   Pengaruh Net Profit Margin terhadap perubahan laba perusahaan adalah semakin tinggi nilai rasio maka laba bersih yang dihasilkan juga semakin meningkat karena penjualan bertambah lebih besar daripada biaya usaha. Hasil penelitian terdahulu Pertiwi Puspa Wardani, Muhammad Abdi Akbar Idris, dan Herman Sjahruddin (2020). Muhammad Saiful Islam, Nurhayati (2020). NPM tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan Laba. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Fina Islamiati Nurul Amalia Kusoy dan Maswar Patuh Priyadi (2020). oleh Ade Fitriyatun Hasanah, Siti Jubaedah, dan Apri Dwi Astuti (2018).

C. Laba Dalam Perspektif Ekonomi Syariah

Pengertian laba secara bahasa atau menurut Al–Qur'an, as–sunnah, dan pendapat ulama–ulama fiqih dapat di simpulkan bahwa laba ialah pertambahan pada modal pokok perdagangan atau dapat juga dikatakan sebagai tambahan nilai yang timbul karena barter atau ekspedisi dagang. Islam sangat memperhatikan aspek-aspek muamalah seperti perhatiannya terhadap ibadah, dan mengkombinasikan antara keduanya dalam kerangka yang seimbang. Syariat islam juga mengandung hukum-hukum syar'i yang umum yang mengatur muamalah keuangan dan nonkeuangan. Sebagai contoh, riset-riset dalam akuntansi islam menerangkan bahwa syariat islam sudah menckup kaidah-kaidah dan hukum-hukum yang mengatur operasional pembukuan (akuntansi), muamalah (transaksi-transaksi sosial) atau perdagangan.

Dikutip dalam Q.S Al-Baqarah: 282 "Hai orang – orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan, hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan, janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis dan hendaklah orang yang berutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada

Allah Tuhanmu, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun dari utangnya. Jika yang berutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah keadaannya atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan, persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang–orang lelaki diantaramu jika tidak ada dua orang lelaki, bolehseorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi–saksi yang kamu ridhoi, supaya jika seorang lupa, seorang lagi mengingatkannya. Janganlah saksi–saksi itu enggan memberi keterangan apabila mereka dipanggil dan janganlah kamu jemu menulis utang itu, baik kecil maupun besar, sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu lebih adil di disi Allah dan lebih dapat menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu".

Di dalam Islam, laba mempunyai pengertian khusus sebagaimana yang telah di jelaskan oleh para ulama salaf dan khalaf. Mereka telah menetapkan dasar-dasar penghitungan laba serta pembagiannya dikalangan mitra usaha. Mereka juga menjelaskan kapan laba itu digabungkan kepada modal pokok untuk tujuan penghitungan zakat, bahkan mereka juga menetapkan kriteria -kriteria yang jelas untuk menentukan kadar dan nisbah zakat yaitu tentang metode-metode akuntansi penghitungan zakat.

Dalam hal agama, Etika bisnis islam merupakan sumber nilai dan etika dalam segala aspek kehidupan manusia secara menyeluruh, termasuk wacana bisnis. Islam memiliki wawasan yang komprehensif tentang etika bisnis, mulai dari prinsip dasar, pokok-pokok kerusakan dalam perdagangan, factor-faktor produksi tenaga kerja, modal organisasi distribusi kekayaan, masalah upah barang dan jasa, kualifikasi dalam bisnis, sampai kepada etika sosio ekonomik menyangkut hak milik dan hubungan sosial.

D. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi dalam penelitian ini, antara lain:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Persamaan	perbedaan	Hasil Peneliti
1.	Fina Islamiati Susyana dan Nugi Mohamamd Nugraha (2021)	Variabel Dependent: Pertumbuhan Laba Variabel Independent: Net Profit Margin, Return on Assets dan	Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 6 perusahaan sub sector industri semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Dari hasil penelitian ditemukan bahwa *Net* *Profit Margin* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, *Return on Assets* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

		Current Ratio Periode penelitian: 5 tahun (2014-2018)		*Net Profit Margin, Return On Assets*, dan *Current Ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba
2.	Rima Sundari dan M. Rizal Satria (2021)	Variabel Dependent: Pertumbuhan Laba Variabel Independent: Return On Assets dan Return On Equity	Variabel Independent: Return On Equity Sampel yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan pada tahun 2017-2019 (3 tahun).	Hasil penelitian ini menunjukan bahwa secara simultan dinyatakan bahwa, return on asset dan return on equity tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba
3.	Agus Salim dan M. Rimawan (2020)	Variabel Dependent: Pertumbuhan Laba Variabel Independent: Return On Assets periode pengamatan selama 5 tahun mulai 2014 - 2018.	Tempat penelitian pada perusahaan PT bank Negara Indonesia (BNI) Syariah Tbk.	Hasil penelitian menunjukan bahwa Return On Asset tidak berpengarih signifikan terhadap pertumbuhan Laba Pt Bank Negara Indonesia Tbk.
4.	Mahar Mardjono,	Variabel Dependent:	Variabel	Berdasarkan hasil

	Asdar Djamereng, dan Anas Priliyadi (2020)	Pertumbuhan Laba Variabel Independent: Current Ratio.	Independent: Debt To Equity Ratui, dan Return On Equity. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur Sub Sektor Industri Semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan selama 8 tahun sejumlah 6 perusahaan. Sampel sebanyak 4 perusahaan.	analisis data menunjukkan bahwa variabel Curent Ratio (CR) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Debt to Equity Ratio (DER) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba dan Return on Equity (ROE) secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Secara simultan Curent Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER) dan Return on Equity (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
5.	Nurul Amalia Kusoy dan Maswar Patuh Priyadi (2020)	Variabel Dependent: Pertumbuhan Laba Variabel Independent: Total Asset Turnover.	Variabel Independent: Return On Equity, Debt To Equity Ratio. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) profitabilitas (ROE) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. (2) leverage (DER) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. (3) aktivitas (TATO) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Secara bersama-sama profitabilitas, leverage, aktivitas berpengaruh terhadap

			Periode pengamatan tahun 2015 sampai 2018 (6 tahun). Jumlah sampel penelitian ini yaitu 37 perusahaan.	pertumbuhan laba.
6.	Pertiwi Puspa Wardani, Muhammad Abdi Akbar Idris, dan Herman Sjahruddin (2020)	Variabel Dependent: Pertumbuhan Laba Variabel Independent: Total assets turn over ratio, net profit margin.	Variabel Independent: Debt to asset ratio. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh laporan keuangan PT. Ultra Jaya Milk Industry dan Trading Company, Tbk periode 2010-2018 Sampel penelitian: menggunakan 9 tahun pengamatan, sehingga jumlah data yang digunakan adalah 9 Tahun x 4 triwulan = 36 sampel pengamatan.	Hasil penelitian menunjukkan bukti bahwa debt to asset ratio dan net profit margin tidak berpengaruh terhadap perubahan laba, sedangkan total assets turn over ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba.
7.	Muhammad Saiful Islam, dan Nurhayati (2020)	Variabel Dependent: Pertumbuhan Laba Variabel	Variabel Independent: Gross Profit Margin. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu	Hasil penelitian ini menunjukan bahwa GPM dan NPM secara parsial tidak mempengaruhi pertumbuhan laba, dan secara simultan GPM dan NPM tidak

		Independent: Net Profit Margin	laporan keuangan tahunan PT. Mustika Ratu, Tbk selama 24 tahun yaitu dari tahun 1994 – 2018.	mempengaruhi pertumbuhan laba.
8.	Gigih Cahyo Saputro, dan Putu Sulastri (2020)	Variabel Dependent: Pertumbuhan Laba Variabel Independent: Current Ratio, Total Asset Turnover, dan Net Profit Margin	Populasi sejumlah 17 perusahaan. jumlah sampel sebanyak 15 perusahaan x 3 tahun = 45 amatan.	hasil penelitian menunjukkan bahwa Current ratio (X1) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
9.	Tyka Melinda Putri (2019)	Variabel Dependent: Pertumbuhan Laba Variabel Independent: Current Ratio, Total Asset Turnover Dan Return On Asset	Teknik pengumpulan data sekunder yaituberupa informasi laporan laba rugi dan neraca diperoleh dari perusahaan yang dijadikan objek penelitian adalah CV.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Current Ratio berpengaruh negatif signifikan terhadap Pertumbuhan Laba, Total Asset Turnover berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba,),dan Return on Asset berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.
10.	Halomoan Sihombing (2018)	Variabel Dependent: Pertumbuhan Laba	Variabel Independent: Debt To Equity Ratio. Populasi dalam	Hasil pengujian secara parsial (uji t) menunjukkan bahwa variabel Current Ratio (CR) dan Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh negatif

		Variabel Independent: Current Ratio.	penelitian ini berjumlah 57 perusahaan. Pemilihan sampel sebanyak 27 perusahaan Property & Real Estate.	dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan Properti & Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014. Hasil pengujian secara simultan (uji f) menunjukkan Current Ratio (CR) dan Debt To Equity Ratio (DER) secara simultan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan Property & Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014
11.	Ade Fitriyatun Hasanah, Siti Jubaedah, Apri Dwi Astuti (2018)	Variabel Dependent: Pertumbuhan Laba Variabel Independent: Debt to equity ratio, Total asset turnover, Net profit margin. Pengambilan data sebagai sampel dalam penelitian ini	Variabel Independent: Debt to equity ratio. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017. Total perusahaan yang dijadikan sampel adalah 31 perusahaan sektor	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa net profit margin berpengaruh terhadap pertumbuhan laba (p-value 0,032<0,05), sedangkan debt to equity ratio tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba (p-value 0,563>0,05) dan total asset turnover tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba (p-value 0,139>0,05).

		menggunakan purposive sampling.	property dan real estate.	
12.	Rudikson, Muslimin, Faisal (2018)	VariabeI Dependent: Pertumbuhan Iaba VariabeI Independent: Rasio Likuiditas current ratio (CR), Rasio Leverage (DER), Rasio Aktifitas totaI asset turnover (TATO).	VariabeI Independent: Rasio Leverage (DER). Sampel penelitian ini adalah 11 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. periode 2012-2016	Berdasarkan hasil uji F diketahui bahwa nilai sig < 0,05 sehingga dapat diambil simpulan bahwa rasio keuangan yang terdiri atas likuiditas, Leverage dan aktivitas secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan hasil uji t diketahui bahwa variabel bebas likuiditas dan aktivitas secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba karena nilai sig < 0,05.

E. Karangka Pemikiran

Kerangka pemikiran atau kerangka berfikir pada dasarnya adalah suatu diagram yang menjelaskan secara garis besar alur logika dari suatu penelitian. Kerangka berfikir disusun berdasarkan pertanyaan atau masalah penelitian *(research question or problem)* dan mempersentasikan suatu himpunan dari beberapa konsep dan hubungan antar konsep-konsep tersebut. Tujuan utama dari kerangka pemikiran adalah untuk menggambarkan alur logika dari hubungan-hubungan antara berbagai konsep

yang diteliti.[24] Kerangka juga merupakan penyederhanaan dan menjadi landasan dalam tujuan penelitian. Adapun kerangka dalam penelitian ini adalah:

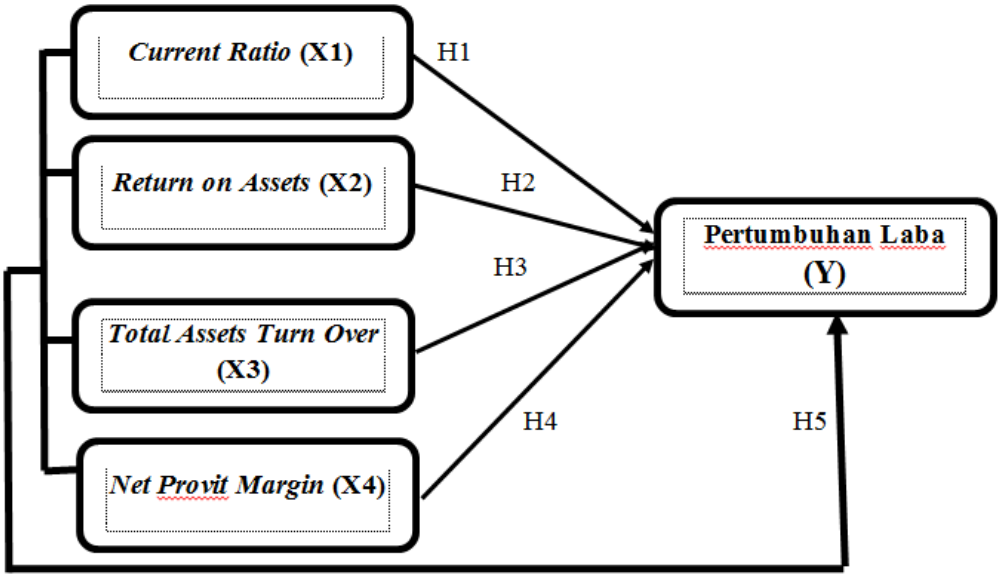

Berdasarkan gambar di atas, penulis akan meneliti tentang Pengaruh *Current Ratio, Return On Assets, Total Assets Turnover* dan *Net Profit Margin* Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sub Sektor Kimia Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pertumbuhan Laba (Y) dipengaruhi oleh variabel *Current ratio* (X1) dan *Return on Assets* (X2), *Total Assets Turnover* (X3) dan *Net Profit Margin* (X4).

[24] Abuzar Asra, Puguh Bodro Irawan dan Agus Purwoto, *Metode penelitian survei*, (Bogor: IN Media, 2015), h. 48

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini berkaitan dengan ada tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Mengacu pada kerangka berfikir yang bersifat teoritis dan berdasarkan studi empiris yang berkaitan dengan penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Current Ratio (CR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

H2: Return on Assets (ROA) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

H3: Total Aset Turn Over (TATO) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

H4: Net Profit Margin (NPM) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

H5: Current Ratio (CR), Return on Assets (ROA), Total Aset Turn Over (TATO) , dan Net Profit Margin (NPM) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.